

STEREOTYPING RISMA : PEMBINGKAIAN SOSOK TRI RISMAHARINI DI MAJALAH DETIK DAN TEMPO

Glandy Burnama, Nanang Krisdinanto, Desi Yoanita

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia
E-mail : glandy_burnama@yahoo.co.id, nangkris1@gmail.com, dy-nita@petra.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, dunia politik dan pemerintahan tidak hanya menjadi milik laki – laki, tapi juga perempuan. Banyak perempuan yang terjun ke dalam dunia politik, menjadi politisi, atau bahkan pemimpin pemerintahan. Namun, stereotip yang merujuk pada keraguan publik masih ada. Perempuan dianggap tidak cocok menjadi pemimpin pemerintahan karena dianggap tidak mampu dan feminin. Media massa juga berperan dalam pengukuhan anggapan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media massa, memberitakan atau membingkai sosok pemimpin perempuan, yakni Tri Rismaharini (Walikota Surabaya). Majalah Digital Detik menerbitkan edisi “Risma Super Wali”, sedangkan Majalah Tempo menerbitkan edisi “Bukan Bupati Biasa”. Setelah dianalisis dengan perangkat framing Pan – Kosicki (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik), peneliti menemukan masih adanya stereotip berbau gender pada berita – berita tentang sosok Risma, yakni feminin, domestik, emosional, dan tidak memiliki kemampuan politik. Sifat feminin dan emosional Risma terlihat dari berita tentang kepeduliannya kepada warganya dan kecenderungannya menggunakan hati saat bekerja. Adapun sifat domestik Risma terlihat dari berita mengenai kinerjanya dalam merawat dan menjaga kebersihan serta taman – taman di Surabaya. Terakhir, penjelasan mengenai ketidakmampuan Risma dalam hal politik memperkuat stereotip gender bahwa perempuan tidak pantas menjadi pemimpin pemerintahan.

Kata kunci: Perempuan, Pemimpin Pemerintahan, Stereotip, Gender.

ABSTRACT

Nowadays, politic and government are not only for men, but also for women. A lot of women have entered the political world, become politician, or become government leaders. Stereotypically, public tend to underestimate women leaders. Women are considered as unsuitable for being a government leader because they are unable and feminine. Mass media also have the role to legitimate this view. This research is done to see how the media covers or frame the figure of a female government leader, Tri Rismaharini (City Mayor of Surabaya). Digital Magazine Detik published “Risma Super Wali” edition, while Tempo Magazine published “Bukan Bupati Biasa” edition. But after the analysis by using Pan – Kosicki’s framing devices, the researcher found some gendered stereotypes on the news about Risma, which are feminine, domestic, emosional, and doesn’t have political skill. Risma’s feminine and emotional traits are seen on the news about how she cares about her citizens and her tendency to use her heart at work. Meanwhile, Risma’s domestic traits is seen on the news about her work in maintaining and keeping the cleanliness and parks in Surabaya. Finally, explanation about Risma’s inability in politic strengthens gender stereotype that women are unsuitable to be the government leader.

Keywords: Women, Government Leader, Stereotype, Gender.

1. PENDAHULUAN

Dunia politik dan pemerintahan tidak lagi menjadi panggung utama kaum laki – laki. Kaum perempuan pun juga mulai aktif di ranah politik atau pemerintahan. Beberapa dari mereka ada yang menjabat sebagai politisi, pejabat publik, dan juga pemimpin pemerintahan negara atau daerah (Asfar, dalam Hadiz, 2004). Perempuan tidak hanya dipandang sebagai pekerja domestik, tapi juga mulai aktif di ranah politik dan pemerintahan. Ini menunjukkan bahwa kaum perempuan sudah bisa mengambil bagian dalam hal sosial, ekonomi, maupun pemerintahan (Asfar, dalam Hadiz, 2004). Selain itu Almond dan Verba dalam Hadiz (2004), menjelaskan bahwa peran perempuan di bidang politik dan pemerintahan juga terwujud dalam peranan seorang perempuan dalam memperjuangkan kepentingan umum maupun kelompoknya melalui lembaga sosial atau politik.

Walaupun peluang perempuan untuk berkarir di bidang politik dan pemerintahan semakin terbuka, namun stereotip dan keraguan publik terlihat masih melekat dalam diri para perempuan yang aktif di ranah ini. Di Indonesia, kemampuan perempuan untuk menjadi pemimpin pemerintahan atau pejabat publik sering diragukan. Dalam penelitiannya terhadap sebuah birokrasi pemerintahan di Aceh, Hedbert et al (2011) menemukan bahwa perempuan masih sulit memperoleh jabatan yang lebih tinggi dalam pemerintahan, termasuk menjadi pemimpin. Lingkungan sekitar yang sudah menyatu dengan budaya patriarki membuat para pelaku di suatu birokrasi pemerintahan cenderung meragukan kemampuan seorang perempuan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi. Menurut budaya patriarki, perempuan tetap harus berada dalam posisi subordinat alih – alih menjadi pemimpin.

Keraguan terhadap kemampuan perempuan sebagai pemimpin tidak hanya terjadi di masyarakat, tapi juga dalam media (Noerhadi, dalam Hadiz, 2004). Perempuan yang tampil dalam panggung politik dan pemerintahan dianggap atau digambarkan sebagai sosok yang

“tidak profesional,” “emosional”, dan “tidak seberani laki – laki”. Perempuan yang bekerja sebagai politisi atau pemimpin pemerintahan seringkali disangsikan, atau dicurigai. Lebih lanjut lagi, perempuan yang menduduki jabatan terhormat di ranah publik dipuji berlebihan, dimana hal itu tidak mengarah pada kesetaraan (Yusuf, 2004).

Tri Rismaharini adalah perempuan yang memperoleh jabatan walikota lewat pemilukada Surabaya tahun 2010, setelah sebelumnya jabatan tersebut dipegang oleh Bambang Dwi Hartono. Risma berhasil menjadi walikota perempuan pertama untuk Surabaya. Menyandang status sebagai walikota, Risma adalah seorang pemimpin pemerintahan kota dan perempuan yang terjun ke dunia politik dan pemerintahan.

Media pun juga memberitakan tentang profil dan aktivitas Risma sebagai walikota Surabaya. Di antaranya adalah Majalah Detik edisi “Risma Super Wali” (edisi September 2013) dan Majalah Tempo edisi “Bukan Bupati Biasa” (edisi Desember 2012). Dalam judul – judul berita di Majalah Digital Detik, Risma diberi julukan atau label sebagai sosok “Iron Lady” (Perempuan Besi), “Ibu Gimana” (Gila Taman), dan “Perempuan Pengusik Fajar”. Di bagian tubuh berita, wartawan menuliskan bagaimana upaya Risma dalam berbagai hal. Wartawan menuliskan bagaimana membuat dan merawat dan membangun taman, membersihkan kota, menata kota, membangun pelayanan publik untuk masyarakat yang tidak mampu, berjuang menjadi walikota, serta melakukan pendekatan ke PSK. Hal ini semakin diperkuat dengan foto – foto dan grafik yang digunakan, yang menunjukkan taman hasil buatan Risma, Risma berbicara dan bercengkerama dengan masyarakat, mengunjungi murid – murid SD, serta berinteraksi dengan anak – anak serta para perempuan.

Majalah Tempo juga mengulas Risma dalam dua berita. Dalam berita pertama “Penyulap Kota Memanusiakan Warga”, penulis memaparkan bagaimana upaya Risma dalam melakukan kinerjanya sebagai walikota.

Berbagai hal seperti penutupan Dolly, pembangunan dan perbaikan taman, menaikkan pajak reklame, membuat jaringan e-sapawarga, serta membuat kota nyaman dengan membatasi pertumbuhan industri. Lalu pada berita kedua, penulis menjelaskan bagaimana Risma memaknai filosofi taman kota sehingga taman tersebut bermanfaat bagi Surabaya dan masyarakatnya.

Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka analisis framing akan digunakan untuk menganalisis bagaimana Majalah Digital Detik edisi “Risma Super Wali” dan Tempo edisi “Bukan Bupati Biasa” membingkai dan mengkonstruksikan sosok Tri Rismaharini sebagai pemimpin pemerintahan berjenis kelamin perempuan. Model framing yang digunakan adalah model Pan – Kosicki. Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian gejala atau fenomena yang ditemukan peneliti. Berita – berita dari Majalah Digital Detik dan Majalah Tempo memberitakan Risma secara berbeda lewat bagian – bagian beritanya, seperti judul, lead, deskripsi, cara pemberitaan, kalimat, kata, gambar, dan foto. Melalui analisis framing, akan diperoleh bagaimana kedua majalah membingkai sosok Risma sebagai pemimpin pemerintahan berjenis kelamin perempuan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

BERITA DALAM PARADIGMA KONSTRUKTIVIS

Berbeda dengan pandangan positivistik, pandangan konstruktivisme memandang manusia sebagai penentu dalam melihat sebuah realitas. Konstruktivisme didefinisikan sebagai kinerja pengetahuan individu untuk menafsirkan realitas yang ada (Sobur, 2004). Individu, termasuk wartawan, melihat sebuah realitas sebagai pihak yang aktif. Aktif artinya wartawan itu melakukan definisi, memberi makna, dan mengkonstruksikan realitas dalam beritanya (Carey dalam Eriyanto, 2002).

Kendati sebuah berita idealnya harus objektif menurut pandangan positivistik, namun menurut Sobur (2004), media sebenarnya telah

melakukan konstruksi realitas lewat isi berita. Inilah yang menjadi sorotan utama dalam pandangan konstruktivis. Bagi kaum konstruktivis, realitas adalah hal yang bersifat subjektif. Subjektivitas ini tidak semata – mata muncul dari pendapat pribadi, namun berasal dari penyertaan pengalaman, pandangan, dan penilaian seorang wartawan ketika melihat suatu realitas (Nugroho et al,1999).

Tabel 1 : Perbandingan Berita dalam Paradigma Positivistik dan Konstruktivis

Positivistik	Konstruktivis
Ada fakta yang “riil” yang diatur oleh kaidah – kaidah tertentu	Fakta merupakan konstruksi atas realitas, kebenaran adalah hal yang bersifat relatif.
Media sebagai saluran pesan	Media sebagai agen konstruksi pesan
Berita adalah cerminan kenyataan, maka harus sama persis.	Berita merupakan cerminan konstruksi realitas oleh wartawan.
Berita bersifat objektif, karena tidak menyertakan opini, pandangan dan nilai wartawan.	Berita bersifat subjektif, karena wartawan cenderung melihat dengan perspektif pribadi dan pertimbangan subjektif
Wartawan adalah pelapor	Wartawan adalah partisipan
Nilai, etika, opini wartawan harus dijauhkan dari proses pemberitaan.	Nilai, etika, opini wartawan merupakan bagian yang integral dalam proses pemberitaan
Berita diterima sama dengan yang dimaksudkan oleh pembuat berita	Berita belum tentu diterima sama dengan yang dimaksudkan oleh pembuat berita.

Sumber : Eriyanto (2007) (diolah kembali)

STEREOTIP PEREMPUAN DALAM MEDIA

Wood (2011) menjelaskan bahwa media menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan laki – laki dan apa yang seharusnya dilakukan perempuan. Produk – produk media cenderung menggambarkan bahwa sosok laki – laki harus menjadi pihak yang percaya diri, powerfull, kompeten, dan tidak feminin sama sekali (Brooks & Hebert dalam Wood, 2011).

Sedangkan sosok perempuan harus menjadi pihak yang domestik, emosional, dan feminin (Walsh & Ward dalam Wood, 2011).

Selain menunjukkan mengenai hal yang seharusnya dilakukan, media juga menjelaskan bagaimana hubungan antara laki – laki dan perempuan. Hubungan – hubungan tersebut antara lain perempuan adalah pihak dependen – laki – laki adalah pihak independen, perempuan tidak berdaya – laki – laki berkuasa, perempuan adalah pengasuh atau perawat – laki – laki adalah pencari nafkah, dan perempuan adalah objek seks – laki – laki adalah subjek seks (Wood, 2011).

Stereotip perempuan yang pertama adalah feminin. Woods (2011) menjelaskan bahwa para perempuan terbiasa dididik menjadi sosok yang feminin sejak kecil. Pengaruh budaya patriarki dan stereotip di masyarakat membuat orangtua mereka menginginkan anak perempuannya menjadi sosok yang diharapkan masyarakat, yakni feminin. Indikator femininitas tersebut dilihat dari penampilan fisik yang menarik serta menunjukkan kepedulian atau bersikap peka. Ini semua ditujukan untuk membuat orang lain menjadi senang dengan kehadirannya. Selain itu, dalam hal femininitas, perempuan juga harus menjadi pihak yang pasrah mendapatkan perlakuan negatif atau diskriminatif (Woods, 2011). Misalnya, perempuan mendapat upah yang lebih kecil, tidak mendapat pendidikan layak, serta tidak diizinkan bekerja di ranah publik yang merupakan hak – hak laki – laki.

Stereotip kedua adalah domestikasi perempuan. Setinggi apapun status seorang perempuan, ia hanya akan dinilai dari sejauh mana ia melaksanakan tugasnya sebagai ibu atau istri di rumah. Hal ini merupakan pengaruh dari anggapan bahwa rumah adalah lapangan pekerjaan bagi perempuan. Perempuan “dikodratkan” untuk melakukan tugas – tugas seperti memasak, membersihkan rumah atau sesuatu, merawat keluarga, merawat taman atau pekarangan, serta hal – hal domestik lainnya. Tomagola dalam Ibrahim dan Suranto (ed) (1998) menyebutkan tentang citra pilar untuk wanita. Artinya, perempuan menjadi

pilar penyangga rumah tangga dengan bekerja di sektor domestik. Perempuan harus bisa menjaga kebersihan atau kelayakan tempat tinggal (rumah), mengelola sumber daya dalam rumah tangga (memasak, mengatur keuangan, dan lain sebagainya), serta merawat suami serta anak – anak.

Selanjutnya adalah sifat perempuan yang dependen dan subordinat. Pengaruh budaya patriarki telah berpengaruh pada status laki – laki dan perempuan di masyarakat. Karena fisik dan mentalnya yang dinilai lebih kuat daripada perempuan, maka laki – laki dianggap sebagai pihak yang berkuasa (independen dan dominan). Sementara perempuan, karena dinilai lemah secara fisik dan mental, harus pasrah menjadi golongan yang dependen dan subordinat. Dengan kata lain, yang menjadi penguasa dalam budaya patriarki adalah laki – laki (Murniati, 2004). Murniati juga menambahkan bahwa karena dependensi dan subordinasi perempuan, perempuan kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam kekuasaan. Itu sebabnya peran perempuan dalam politik dan pemerintahan kurang disorot (Murniati, 2004).

Yang berikutnya adalah sifat perempuan yang emosional. Allan dan Coltrane (1997), menjelaskan bahwa perempuan mendapat stereotip sebagai pihak yang emosional. Allan dan Coltrane dalam Waters (1997) menjelaskan sifat emosional perempuan yang tercermin dalam 6 hal. Keenamnya adalah menunjukkan perasaan (hati), ekspresif, sensitif, mudah menangis, verbal self (perkataan), serta keterbukaan.

PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN PEMERINTAHAN

Perempuan tidak lagi dipandang sebagai pihak yang harus aktif di ranah domestik, mengurus anak, dan melayani suami. Perempuan mendapat akses untuk berpartisipasi dalam perkembangan dunia politik dan pemerintahan, termasuk dengan menjadi seorang pemimpin pemerintahan. Menurut Almond dan Verba (1963) dalam Hadiz (ed) (2004), peran perempuan sebagai pemimpin pemerintahan

tercermin dari usahanya dalam menyuarakan kepentingan umum atau kepentingan kelompoknya melalui lembaga sosial atau lembaga politik. Selain menyuarakan kepentingan, peran perempuan dalam pemerintahan dan kepemimpinan juga semakin terlihat dengan adanya perempuan yang berprofesi sebagai pejabat publik, anggota legislatif, kepala negara, kepala daerah, atau anggota parlemen (Asfar, dalam Hadiz, 2004).

Kendati perempuan sudah mendapat akses ke dunia politik dan menjadi pemimpin pemerintahan, namun stereotip dan budaya patriarki kerap menjadi penghalang. Menurut Kimball Young dalam Kartono (1983), sebenarnya pemimpin pemerintahan berjenis kelamin laki – laki atau perempuan sama saja, hanya saja publik cenderung membedakan berdasarkan segi fisik dan stereotip. Pemimpin laki – laki dinilai lebih berkualitas karena fisiknya lebih kuat, cenderung rasional, dan identik dengan sosok tegas. Sedangkan pemimpin perempuan dianggap kurang kompeten, emosional, dan terkadang tidak profesional (Noerhadi dalam Hadiz,2004).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode analisis framing. Adapun perangkat framing yang digunakan adalah perangkat Pan – Kosicki. Sobur (2004) menjelaskan bahwa dalam model framing Pan - Kosicki, makna atau frame suatu realitas dapat dianalisis melalui empat bagian struktural suatu teks atau berita. Pan – Kosicki dalam Eriyanto (2002) menjelaskan keempatnya adalah sintaksis (bagian – bagian berita seperti judul lead, latar, kutipan, pernyataan, dan penutup) skrip (kelengkapan informasi atau 5W + 1H), tematik (kalimat, paragraf, dan kata ganti), dan retorik (foto, grafik, dan diksi). Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Dari keempatnya, akan diketahui bagaimana kecenderungan wartawan dalam membuat suatu berita.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni dengan penelusuran internet (untuk mengunduh Majalah Digital Detik edisi “Risma Super Wali”) dan penelusuran dokumen (untuk mendapatkan Majalah Tempo edisi “Bukan Bupati Biasa”). Setelah kedua media diperoleh, maka peneliti akan melakukan analisis framing dengan teknik analisis deskriptif – kualitatif. Analisis akan dilakukan secara terperinci sembari dibandingkan dengan teori dan konsep mengenai stereotip gender.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan berbagai hal menunjukkan adanya stereotip berbau gender. Stereotip – stereotip tersebut tertuang dalam struktur sintaksis (bagian – bagian berita seperti judul, lead, latar, kutipan, pernyataan, dan penutup), skrip (5W + 1H), tematik (kalimat, paragraf, dan kata ganti), serta retorik (diksi, gambar, grafik, dan metafora).

Tabel 2: Perbandingan analisis *framing* Majalah Digital *Detik* dan Majalah *Tempo*

	Majalah Digital <i>Detik</i>	Majalah <i>Tempo</i>
Sintaksis	Stereotip terlihat dari banyak hal (sifat, latar belakang, proses politik, hasil kerja, cara kerja, dan kutipan sumber)	Stereotip terlihat dari sifat, hasil kerja, cara kerja, dan kutipan sumber
Skrip	Risma diceritakan sebagai sosok yang mengalami proses panjang hingga menjadi walikota. Stereotip lebih terlihat sejak awal (sebelum menjadi walikota), menonjolkan <i>human interest</i>	Yang diceritakan adalah saat Risma mulai menjadi walikota. Stereotip tetap ada, namun tidak sebanyak yang ada di Majalah Digital <i>Detik</i> , menonjolkan <i>human interest</i>

	Majalah Digital Detik	Majalah Tempo
Tematik	Kalimat dan detail penulisan menghasilkan stereotip yang lebih beragam terhadap diri Risma	Penjelasan dan kalimat tidak sebanyak dan sedetail Majalah Digital Detik. Stereotip tetap ada walaupun tidak sebanyak Majalah Digital Detik
Retorik	Penekanan pada upaya Risma menolong warga, pekerjaan bersifat domestik, peranan keluarga Risma, sifat emosional, & hubungannya (dengan warga, keluarga, maupun rekan kerja).	Penekanan ada pada upaya Risma yang berkaitan dengan taman, hubungan dengan warga dan rekan kerja, serta upaya Risma menolong warga.

Dari berita – berita yang dianalisis, sosok Risma masih dikonstruksi atau dibingkai menurut stereotip lama mengenai perempuan, yakni feminin, domestik, dan emosional. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Samovar dan Porter dalam Mulyana (2009), cara Majalah Digital Detik dan Tempo mengkonstruksi sosok Risma menunjukkan bahwa kedua majalah masih menganggap bahwa semua perempuan memiliki karakteristik yang homogen (feminin, domestik, dan emosional). Walaupun seorang perempuan sudah menjadi pemimpin, ia tetap akan dikonstruksi berdasarkan stereotip lama mengenai karakteristiknya. Di lain pihak, wartawan seolah mengaburkan atau tidak menonjolkan sifat maskulin, pekerjaan publik – politik, serta sifat rasional yang dimiliki Risma.

Meminjam penjelasan Dyer dalam Marris dan Thorman (1999), stereotip terhadap Risma menunjukkan bahwa Majalah Digital Detik dan Majalah Tempo masih mengacu pada budaya patriarki dalam membingkai Risma. Dengan stereotip, sosok Risma yang berstatus sebagai

pemimpin dinilai secara patriarkis dan berbeda. Selain itu, lewat stereotip, nilai dan budaya yang dianut oleh suatu media akan terlihat. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa Majalah Digital Detik dan Majalah Tempo masih berpegang pada budaya patriarki.

Stereotip pertama adalah sifat feminin Risma. Sifat feminin ini terlihat dari tindakan Risma yang selalu menolong, membantu, menjaga relasi, atau mengutamakan orang lain. Coltrane & Allen dalam Waters (2007) menjelaskan bahwa seorang perempuan seringkali mendapat atribut atau stereotip mengenai sifatnya. Perempuan distereotipkan sebagai sosok yang emosional, peduli (care), baik (kind), menjaga keharmonisan / relasi, serta mengutamakan kesenangan orang lain. Ini terlihat dari bagian berita yang menunjukkan kepedulian Risma pada warganya dan upayanya dalam memberi pertolongan atau bantuan. Sifat feminin juga terlihat dari sifat Risma yang emosional. Sifat ini terlihat dari bagian – bagian yang menunjukkan bahwa Risma kerap menggunakan hati saat menjalankan tugas sebagai walikota.

Selanjutnya adalah kinerja Risma yang domestik. Baik di Majalah Digital Detik dan Tempo, kinerja Risma dalam membersihkan kota dan memelihara taman. Hal ini diperkuat dengan adanya judul, berita, tema, serta foto yang ada. Wartawan di kedua media seakan membingkai Risma sebagai sosok yang menekuni pekerjaan domestik saja, namun tidak melakukan pekerjaan yang bersifat publik – politik (kebijakan publik, peraturan daerah, APBD, dan masalah politis atau publik lainnya). Bahkan, di kedua majalah, Risma mendapat julukan “Giman” (Gila Taman) yang semakin menunjukkan penekanan terhadap kinerja domestiknya.

Penonjolan kinerja domestik Risma lagi – lagi merupakan wujud sikap media yang konservatif. Seperti yang dijelaskan oleh Sidharta (dalam Ibrahim dan Suranto, 1998) menjelaskan bahwa perempuan lebih sering diberitakan dalam hal kegiatan domestik seperti berbelanja, memasak, mengurus anak, melayani suami, merawat taman atau

membersihkan rumah, dan menjahit. Tomagola (dalam Ibrahim dan Suranto, 1998) mengatakan bahwa perempuan dalam media mendapat sebuah citra sebagai pilar rumah tangga, atau penjaga keutuhan rumah tangga. Artinya, perempuan memiliki peran untuk melakukan pekerjaan domestik dalam rangka membuat rumah atau tempat tinggal menjadi nyaman.

Stereotip terhadap Risma juga tercermin dalam judul – judul berita di kedua majalah. Pada judul - judul berita di Majalah Digital Detik, wartawan menggunakan berbagai konsep untuk menjuluki Risma, mulai dari “*iron lady*”, “ibu giman”, dan “perempuan pengusik fajar”. Sebenarnya, “*iron lady*” merupakan sebutan stereotip untuk perempuan yang memiliki sifat keras kepala, tegas, dan tidak suka berkompromi (Baxter, 2010). Pada Majalah Tempo, judul “Menyulap Kota, Memanusiakan Warga” menunjukkan sifat Risma yang peduli pada warga dengan menggunakan pendekatan manusiawi.

Walaupun terkesan memuji, sebenarnya wartawan tengah melakukan stereotip untuk Risma menyangkut jenis kelaminnya. Pada judul, yang ditekankan adalah sifat kepedulian Risma, suatu sifat yang sering distereotipkan untuk perempuan. Selain itu, dengan menggunakan kata “ibu” dan “perempuan”, sekali lagi jenis kelamin Risma lebih ditonjolkan. Ini seperti yang dijelaskan oleh Baxter (2010) bahwa ketika perempuan menduduki jabatan di dunia publik, akan ada banyak stereotip yang muncul karena jenis kelamin mereka. Hal ini tidak hanya terjadi di komunikasi organisasi, tapi juga komunikasi massa (media) (Woods, 2011).

Pada kedua majalah, selain pada bagian – bagian berita, cara pemberitaan atau pengisahan berita juga memperkuat stereotip terhadap diri Risma. Nilai berita yang menonjol adalah human interest. Mengacu pada penjelasan Ishwara (2005) serta Kusumaningrat & Kusumaningrat (2005), feature dan nilai berita human interest cenderung tak bisa dilepaskan. Dalam berita – berita feature, sosok seseorang (dalam hal ini Risma) dianggap menarik, unik, membawa

nilai – nilai kemanusiaan, serta cocok menjadi cerita (sebagaimana feature lebih condong ke cerita daripada berita). Artinya, wartawan di kedua majalah (Tempo dan Detik) terkesan masih menganggap Risma secara khusus atau unik dan cocok dijadikan subjek berita feature atau cerita yang berdasarkan pada fakta.

Menurut Yusuf (2004), pandangan atau pemberitaan sosok perempuan yang dianggap “luar biasa” menunjukkan bias gender. Seorang perempuan yang menduduki jabatan terhormat harus dianggap sebagai hal yang sudah sepatutnya, bukan hal yang unik. Dengan menganggap bahwa perempuan pemimpin adalah sosok yang luar biasa, unik, atau dipuji berlebihan, suatu media sebenarnya sudah memperkuat stereotip. Ini dikarenakan adanya stereotip oleh media bahwa perempuan seharusnya tidak menjadi pemimpin atau harusnya bekerja di ranah domestik.

Pada Majalah Digital Detik, wartawan menjelaskan bagaimana proses yang dilalui Risma sebelum menjadi walikota serta hal – hal yang dialami atau dilakukan Risma. Wartawan memberi penilaian bahwa Risma tidak memiliki bekal, mendapat saingan kuat (yang berjenis kelamin laki – laki), berkampanye ala kadarnya, serta menjalani proses yang berat. Selain itu, ada pula penjelasan tentang Risma yang hendak diturunkan / dimakzulkan serta penentangan atau kritikan terhadap kinerja Risma.

Pada Majalah Tempo, wartawan menjelaskan kritik terhadap kinerja Risma oleh DPRD dan politikus PDIP serta upaya pemakzulan Risma. Wartawan seolah menjelaskan bahwa Risma merugikan para pengusaha iklan, mengalami banyak rintangan, diturunkan oleh DPRD, dianggap “kacang lupa kulit”, dan memiliki hubungan yang panas / tidak baik dengan dewan. Kritik – kritik ini menunjukkan bahwa wartawan seolah membingkai Risma sebagai pemimpin yang tidak berpengalaman dan inkompeten dalam hal politik.

Meminjam penjelasan Rahayu (2012), dominasi laki – laki di budaya patriarki semakin kuat di bidang pemerintahan dan

politik. Dalam budaya patriarki, sosok laki – laki dianggap pemimpin, berkuasa, serta dominan. Sedangkan perempuan dianggap sebagai pihak yang subordinat, lemah, dan pasif. Bila dikaitkan dengan penjelasan Rahayu, Risma rupanya masih menjadi sasaran diskriminasi oleh media. Kuatnya budaya patriarkis (dimana laki – laki adalah pihak yang berkuasa atau dominan), dominasi laki – laki dalam pemerintahan dan politik, pandangan “politik milik lelaki”, serta mitos – mitos seputar kemampuan perempuan dalam politik membuat Majalah Digital Detik dan Tempo mengaburkan fakta mengenai kompetensi Risma di bidang politik, pemerintahan, atau birokrasi. Alih – alih demikian, Majalah Digital Detik justru mengangkat fakta inkompetensi Risma dalam pemerintahan atau politik.

Bila Risma dibandingkan dengan Margaret Thatcher (yang juga mendapat sebutan “iron lady”) terdapat persamaan maupun perbedaan. Keduanya sama – sama mendapat predikat tersebut karena sifatnya yang keras. Thatcher bersikeras mempertahankan kepulauan Falkland, sedangkan Risma bersikeras menutup lokalisasi. Walaupun banyak halangan, namun keduanya tetap berkeras hati, hingga akhirnya bisa mencapai apa yang mereka inginkan.

Margaret Thatcher memperoleh sebutan “Iron Lady” bukan hanya karena ia bersikeras mempertahankan kepulauan Falkland, namun juga sifatnya yang tegas dan konservatif. Thatcher secara tegas menolak paham komunisme milik Rusia. Pihak Uni Soviet lalu memberikan julukan “Iron Lady” untuk Thatcher. Dengan kata lain, sebutan “iron lady” untuk Thatcher memiliki latar belakang politis (Horton dan Simmons, 2009).

Bila dikaitkan dengan Risma, istilah “iron lady” lebih bersifat populis. Ini dikarenakan sifat Risma yang bersikeras untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih sesuai untuk masyarakat. Istilah “Iron Lady” ditemukan dalam berita di Majalah digital Detik berjudul “The Iron Lady Melawan Dolly”. Di berita ini, Risma dijelaskan sebagai sosok yang bersikeras menutup lokalisasi. Ia melakukan itu

semua dengan alasan untuk membantu masyarakat dan mengubah kondisi menjadi lebih baik.

Dari hasil pembahasan, dapat dilihat bahwa stereotip berbau gender masih ada dalam pembingkai sosok Tri Rismaharini sebagai perempuan pemimpin pemerintahan. Walaupun kedua media terkesan memberi pujian (“Risma Super Wali” dan “Bukan Bupati Biasa”), namun stereotip yang tidak mengarah kepada kesetaraan gender ternyata masih terkandung dalam berita. Ini menunjukkan bahwa hegemoni budaya patriarki masih mempengaruhi media dalam membingkai sosok perempuan pemimpin pemerintahan.

5. KESIMPULAN

Baik Majalah Digital Detik maupun Tempo masih mengkonstruksi atau membingkai Risma secara patriarkis atau tradisional. Walaupun sudah menjadi pemimpin dan dijelaskan sebagai sosok yang memiliki kualitas yang menyerupai laki - laki, Risma tetap distereotipkan secara konservatif atau sesuai dengan gambaran tradisional tentang perempuan (feminin, domestik, emosional, tidak mampu berpolitik, dan tidak cocok menjadi pemimpin pemerintahan). Dari sini, bisa dikatakan bahwa masih ada ambiguitas dalam pemberitaan tentang Risma (ada diskriminasi sekaligus kesetaraan gender dalam berita). Demikian pula kedua majalah (Detik dan Tempo) masih terkungkung dalam pandangan lama tentang perempuan, dimana keduanya masih mengkonstruksi atau membingkai Risma dengan stereotip gender yang kerap disematkan pada perempuan (feminin, domestik, dan emosional).

6. DAFTAR REFERENSI

- Baxter, Judith. (2010). *The Language of Female Leadership*. UK : Palgrave Macmillan.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta :PT. LKIS Pelangi Aksara.

- Hadiz, Lisa (ed). (2004). *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Hedbert, Jeff *et al.* (2011). *Studi Kepemimpinan Perempuan di Birokrasi Pemerintah Daerah*. (Laporan). Diakses 2 September 2013 dari http://www.logica.or.id/uploads/1/2/6/7/12678526/studi_kepemimpinan_perempuan.pdf
- Horton, Rosalinda dan Sally Simmons. (2009). *Wanita – Wanita yang Mengubah Dunia*. Jakarta : Erlangga.
- Ibrahim, I.S., dan Hanif S. (1998). *Wanita dan Media : Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ishwara, Luwi. (2007). *Catatan – Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta : Kompas.
- Kartono, Kartini. (1983). *Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*. Jakarta : Rajawali.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. (2006). *Jurnalistik : Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Marris, Paul and Sue Thornham. (1999). *Media Studies : A Reader*. London : Edinburgh University Press.
- Murniati, A. Nunuk P. (2004). *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang : Indonesiatera.
- _____. (2004). *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang : Indonesiatera.
- Nugroho, Bimo *et al.* 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Yogyakarta : Institut Studi Arus Informasi.
- Rahayu, Angger Wiji. (2012). Mitos, Data dan Fakta Perempuan Pemimpin. *Jurnal Perempuan*, 17 (4), 57-71
- Rakhmat, Jalaluddin *et al.* (1997). *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Waters, S.E. (1997). *Age and Gender Stereotyping in Television Commercials*. Diakses 2 September 2013 dari <http://search.proquest.com/docview/305321653/1FBA7D43E279422EPQ/5?accountid=45762>
- Woods, Julia. (2011). *Gendered Lives : Communication, Gender, and Culture*. USA:Wadsworth.
- Yusuf, Iwan A. (2004). Peningkatan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 7 (3), 351-376. Diakses 2 September 2013 dari <http://jurnalsopol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/188>